



Strategi Komunikasi TPPS Kabupaten Pesawaran Lampung dalam Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting

Cita Martini¹, Sidharta Adi Gautama², Tina
Kartika³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

E-mail: citamartini1609@gmail.com, sidarthaadigautama@stiab-jinarakkhita.ac.id,
tina.kartika@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

stunting, sektoral,
TPPS, komunikasi,
strategi,
Pesawaran.

Latar Belakang: Penelitian ini membahas strategi komunikasi yang diterapkan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Pesawaran dalam upaya menurunkan prevalensi stunting secara signifikan.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh TPPS Kabupaten Pesawaran dalam upaya percepatan penurunan prevalensi stunting. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran komunikasi lintas sektoral dalam keberhasilan program penurunan stunting.

Metode: Melalui pendekatan komunikasi lintas sektoral dan penerapan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang diterapkan TPPS Pesawaran. Penetapan tujuan komunikasi, identifikasi sasaran, perumusan pesan, dan pemilihan saluran komunikasi menjadi kunci dalam keberhasilan program ini.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui koordinasi yang baik antar dinas, TPPS Pesawaran mampu menurunkan prevalensi stunting dari 25,1% pada tahun 2022 menjadi 10,0% pada tahun 2023. Kesuksesan ini dicapai melalui kolaborasi lintas sektoral, pendekatan berbasis edukasi, penguatan sistem kesehatan, dan keterlibatan masyarakat lokal.

Kesimpulan: Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi daerah lain dalam upaya menurunkan prevalensi stunting secara nasional.

ABSTRACT

Keywords:

stunting,
sektoral, TPPS,
komunikasi,
strategi,
Pesawaran.

Background: This study examines the communication strategies implemented by the Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS) of Pesawaran Regency to significantly reduce the prevalence of stunting.

Purpose: To identify and analyze the communication strategies implemented by the Pesawaran Regency TPPS in an effort to accelerate the reduction of stunting prevalence. This study also aims to provide an overview of the role of cross-sectoral communication in the success of the stunting reduction program.

Methods: Through a cross-sectoral communication approach and the application of qualitative methods, this research identifies the strategic steps undertaken by TPPS Pesawaran. The establishment of communication objectives, target identification, message formulation, and the selection of communication channels are key factors in the success of this program.

Results: The results show that through effective coordination between departments, TPPS Pesawaran reduced the stunting prevalence from 25.1% in 2022 to 10.0% in 2023.

This success was achieved through cross-sectoral collaboration, education-based approaches, strengthening of the health system, and local community engagement

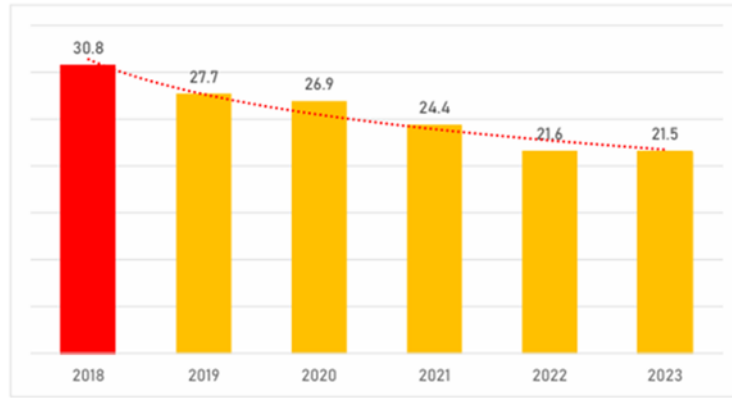
Conclusion: This study is expected to serve as a reference for other regions in their efforts to reduce the prevalence of national stunting.

PENDAHULUAN

Prevalensi stunting merupakan tanggung jawab berbagai pihak lintas sektoral. WHO pun menekankan bahwa penurunan prevalensi stunting memerlukan pendekatan multi sektoral dalam kolaborasi penyediaan layanan kesehatan, air bersih, sanitasi, serta akses terhadap pangan bergizi (Organization, 2016; Saepudin et al., 2024; Sitti Patimah, 2023). Hal ini dikarenakan stunting memiliki penyebab kompleks sehingga memerlukan banyak pihak dalam pencegahannya. Oleh karena itu diperlukan aksi dari berbagai lintas sektoral yang terkonvergensi dalam penurunan prevalensi stunting (Sunaryo et al., 2021) (Saputri, 2019).

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting pengertian stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kesehatan (M. Iqbal & Yusran, 2021; Rahmawati & Harahap, 2022; Situmorang, 2023). Kondisi ini terutama terjadi pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sehingga menyebabkan perkembangan otak anak menjadi terganggu yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Oleh karena itu stunting merupakan ancaman serius karena akan memengaruhi kualitas generasi bangsa (Ekayanthi & Suryani, 2019; Munthe, 2022; Tursini et al., 2022).

Masih dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, pemerintah membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, hingga desa/kelurahan (Nursaomi, 2024; Rahmadani & Lubis, 2023). TPPS ini bertugas untuk mengoordinasikan, mengawasi, dan mengendalikan pelaksanaan strategi percepatan penurunan stunting yang dilakukan oleh berbagai lintas sektoral. TPPS juga bertanggung jawab dalam memantau dan mengevaluasi upaya percepatan penurunan stunting di seluruh Indonesia sesuai dengan tingkatan wilayahnya.

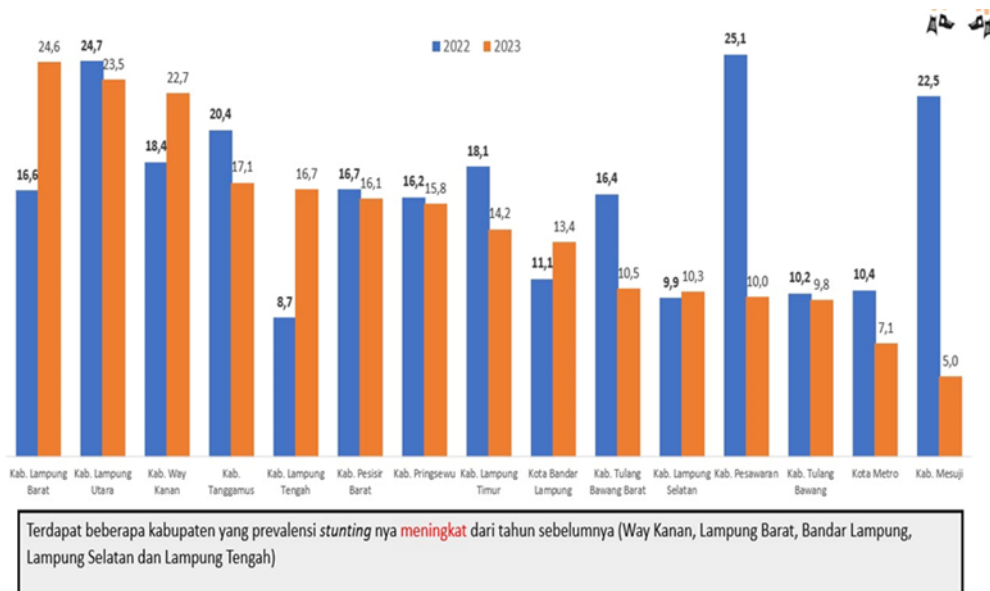


Gambar 1. Prevalensi Stunting Balita Tahun 2018-2023(%)

Sumber data: Riskedas 2018, SSGBI 2019, Estimasi 2020, SSGI 2021 dan SKI 2023, Kementerian Kesehatan

Berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan, disebutkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 dan 21,5% pada tahun 2023. Pemerintah terus berupaya menekan angka prevalensi tersebut dengan menargetkan penurunan hingga 14% pada tahun 2024 (BRIN, 2023).

Akan tetapi hingga kini, angka stunting nasional masih jauh di atas target yang ditetapkan, namun angka prevalensi stunting di beberapa Provinsi sudah lebih rendah daripada prevalensi stunting secara nasional (Nasional, 2018). Salah satu provinsi dengan prevalensi stunting di bawah nasional yaitu Lampung dengan angka 14,9% pada tahun 2023 (Sahroji et al., 2022).



Gambar 2. Prevalensi Stunting Provinsi Lampung 2023

Sumber data: SKI 2023, Kementerian Kesehatan

Pada tahun 2022 menurut Survei Kesehatan Indonesia, Kabupaten Pesawaran mencatat prevalensi stunting tertinggi di provinsi Lampung yaitu 25,1% dibandingkan

14 kabupaten kota lainnya. Namun, pada tahun 2023, angka ini berhasil diturunkan secara signifikan menjadi 10,0% sehingga Kabupaten Pesawaran menerima penghargaan dari pemerintah pusat atas pencapaian penurunan angka stunting terbesar, yaitu sebesar 15,1% pada peringatan Hari Keluarga Nasional ke-31 di Semarang pada 29 Juni 2024 (Rahmawati, 2020).

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat prevalensi stunting nasional yang masih tinggi dibandingkan target yang telah ditetapkan pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024. Kabupaten Pesawaran yang berhasil menurunkan angka stunting secara drastis dapat menjadi model implementasi bagi daerah lain. Oleh karena itu, memahami strategi komunikasi yang efektif dalam program ini sangat penting untuk menduplikasi keberhasilannya di daerah lain yang memiliki tantangan serupa. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam hal strategi komunikasi lintas sektoral yang diterapkan oleh TPPS dalam konteks lokal di Kabupaten Pesawaran. Dengan penurunan prevalensi stunting yang signifikan dari 25,1% pada tahun 2022 menjadi 10% pada tahun 2023, TPPS Kabupaten Pesawaran menawarkan pendekatan komunikasi yang dapat dijadikan contoh bagi daerah lain. Studi ini tidak hanya menyoroti hasil yang dicapai, tetapi juga bagaimana komunikasi yang efektif antar lintas sektoral dapat memainkan peran krusial dalam penurunan stunting.

Prestasi tersebut tentu saja menjadikan Kabupaten Pesawaran menjadi salah satu kabupaten yang dapat dijadikan contoh dalam percepatan penurunan prevalensi stunting di tengah angka prevalensi stunting nasional yang masih tinggi. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Kabupaten Pesawaran melalui TPPS-nya dengan berbagai lintas sektoral yang terlibat dalam penurunan prevalensi stunting akan coba dijawab dalam penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi gambaran atau acuan bagi pemerintah daerah lainnya sehingga dapat bersama-sama menurunkan prevalensi stunting secara nasional sesuai target yang ditetapkan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Priyono, (2020) hasil penelitian menunjukkan program intervensi dengan sasaran utama peningkatan pola asuh anak balita/bawah dua tahun (baduta) melalui program intervensi peningkatan status gizi sebagai upaya pencegahan stunting periode 1.000 HPK perlu diprioritaskan untuk percepatan (akselerator) penurunan stunting perdesaan. Hasil evaluasi faktor strategik internal dan eksternal analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang paling efektif untuk percepatan penurunan stunting adalah kombinasi strategi agresif. Dalam jangka pendek perlu dioptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif, sedangkan strategi jangka panjang perlu diintensifkan peluang dukungan kolaborasi antar sektor dan multistakeholders guna menjamin keberlanjutan dan pencapaian sasaran akselerasi penurunan stunting. Selain itu perlu penerapan strategi Public Private Partnership dalam upaya penegakan tatakelola (governance) diperlukan komitmen penjabaran operasional agar menjamin program pencegahan stunting balita perdesaan pada 1.000 HPK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh TPPS Kabupaten Pesawaran dalam upaya percepatan penurunan prevalensi stunting. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran komunikasi lintas sektoral dalam keberhasilan program penurunan stunting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam hal pengembangan strategi komunikasi kesehatan publik yang dapat diterapkan di

berbagai daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah lainnya dalam menyusun strategi untuk menurunkan prevalensi stunting, dengan fokus pada kolaborasi lintas sektoral dan pendekatan komunikasi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Creswell dalam melakukan analisis penelitian kualitatif diperlukan beberapa langkah yaitu:

1. Mempersiapkan data yang akan digunakan.
2. Membaca secara keseluruhan seluruh data yang telah dikumpulkan.
3. Mengolah data untuk dibagi menjadi bagian-bagian yang akan dideskripsikan
4. Mengaitkan seluruh hasil pembagian untuk kemudian dideskripsikan.
5. Menyajikan deskripsi dalam laporan kualitatif
6. Menginterpretasikan makna dari data yang sudah disajikan (Creswell 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi. Observasi adalah di mana peneliti mengamati subjek atau fenomena secara langsung tanpa melakukan intervensi atau manipulasi. Tujuan dari penelitian observasi adalah untuk mengamati perilaku, kejadian, atau keadaan dalam lingkungan alami subjek, sehingga mendapatkan data yang menggambarkan situasi sebagaimana adanya.

Selain melakukan observasi, mengumpulkan data-data dari sumber data yang berhubungan dengan penelitian ini guna melengkapi data Strategi Komunikasi TPPS Pesawaran Dalam Penurunan Prevalensi Stunting. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan. Data primer bersumber dari informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Bentuk data primer ini diantaranya catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data-data mengenai informan (H. Iqbal, 2002)

Subjek penelitian yang diwawancarai adalah stakeholder pemerintah daerah dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Peduli Anak serta Pengendalian Penduduk (P3AP2KB) Kabupaten Pesawaran karena selain sebagai sekretaris pelaksana dalam TPPS, Dinas P3AP2KB pun merupakan leading sektoral dari berbagai dinas dalam percepatan penurunan stunting ini. Alasan lainnya yaitu karena Dinas P3AP2KB merupakan mitra dari BKKBN sebagai ketua penggerakkan penurunan stunting secara nasional. Hasil wawancara tersebut akan didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui artikel, jurnal ilmiah, basis data, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dimulai setelah pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait strategi komunikasi TPPS Pesawaran. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan kunci, seperti pejabat pemerintah daerah dan dinas terkait, serta observasi langsung dari kegiatan TPPS. Selain itu, data sekunder dari dokumen resmi, laporan, dan publikasi terkait penurunan stunting juga dikumpulkan.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu strategi komunikasi dari Hafied Cangara yang didukung oleh teori Academy for Educational Development (AED) dalam pendekatan komunikasinya. Kedua teori ini membantu penulis dalam menganalisis langkah konkrit yang dilakukan TPPS Pesawaran secara terstruktur melalui langkah strategi komunikasi dan pendekatan yang dilakukan TPPS Pesawaran melalui teori AED.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi adalah suatu rencana yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu melalui penggunaan metode, teknik, dan media yang tepat (Sudi et al., 2023; Wijaya, 2015).

Dalam konteks ini, strategi komunikasi dilakukan oleh TPPS Pesawaran yang terdiri dari Bupati Pesawaran sebagai Ketua Pengarah, Ketua TP PKK Pesawaran sebagai Ketua TPPS, Dinas P3AP2KB sebagai sekretaris pelaksana, Dinas Kesehatan sebagai koordinator bidang pelayanan intervensi sensitif dan spesifik, Bappeda sebagai koordinator bidang koordinasi, konvergensi, dan perencanaan serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai koordinator bidang data, monev, dan manajemen.

Selain pengurus inti tersebut, terdapat berbagai dinas lainnya sebagai anggota TPPS seperti KUA, Dinas Sosial, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perikanan, Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura, Dinas Perkebunan, Dinas Perindustrian, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah, Dinas Pemuda dan Olahraga, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD), Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), dan Dinas Pertahanan dan Lingkungan Hidup (PLH).

Banyaknya lintas sektoral yang terlibat menjadikan strategi komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan program stunting. Strategi komunikasi yang tepat akan menciptakan koordinasi yang harmonis, efisiensi sumber daya, kesatuan visi, pemecahan masalah yang lebih efektif, serta tercipta kerjasama antar lintas sektoral lebih baik untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang kuat dan terbuka juga meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan keterlibatan masyarakat dalam proses program pembangunan sumber daya manusia dalam mencegah generasi bangsa terancam stunting.

Langkah strategi komunikasi yang diterapkan oleh TPPS Pesawaran yaitu :

1. Menetapkan Tujuan Komunikasi

Penetapan tujuan komunikasi merupakan langkah awal dalam strategi komunikasi. Penetapan tujuan ini diwujudkan dalam kegiatan rembuk stunting tingkat Kabupaten Pesawaran pada awal tahun 2023. Rembuk stunting dihadiri oleh semua dinas yang tergabung di dalam TPPS Pesawaran. Rembuk stunting tersebut membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh dinas-dinas yang terlibat pada tahun berjalan terkait dengan intervensi penurunan prevalensi stunting.

Intervensi yang akan dilakukan memiliki unsur sosialisasi dan pelayanan tentang stunting kepada sasaran dari dinas sebagai komunikator kepada masyarakat sebagai komunikan. Diharapkan dengan intervensi yang dilakukan dinas, maka masyarakat akan memiliki perubahan perilaku berkaitan dengan stunting baik dari segi cara hidup sehat, menerapkan pola asuh yang tepat, bahkan menjaga lingkungan sehat.

Dalam rembuk stunting terjadi koordinasi antar dinas dalam perencanaan intervensi atau kegiatan yang akan dilakukan sehingga semua dinas dalam pelaksanaannya saling mendukung. Bentuk dukungan tersebut ditegaskan dalam penandatanganan komitmen bersama dalam rencana kerja setiap dinas.



Gambar 3. Rembug Stunting Tingkat Kabupaten Pesawaran 2023

2. Mengidentifikasi Sasaran

Sasaran prevalensi stunting menurut Perban BKKBN No. 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yaitu calon pengantin, ibu hamil, keluarga memiliki baduta dan balita. Mengenal sasaran merupakan langkah pertama bagi TPPS sebagai komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif adalah salah satu kunci dari keberhasilan program pemerintah. Dalam percepatan prevalensi stunting di Pesawaran, sasaran diidentifikasi untuk menentukan cara dan gaya komunikasi yang tepat. Semua keluarga sasaran di Kabupaten Pesawaran akan diverifikasi dan diidentifikasi langsung oleh kader-kader yang tersebar di berbagai desa untuk kemudian dilaporkan secara berjenjang ke tingkat kecamatan, kemudian tingkat kabupaten. Dari hasil idnetifikasi sasaran ini akan diperoleh jumlah sasaran dan sasaran yang berisiko hingga tingkat RT.



Gambar 4. Kader Melakukan Identifikasi Sasaran Secara Manual dan Aplikasi

Sasaran yang terdata akan dilakukan kunjungan ulang oleh Tim Audit Kasus stunting untuk diwawancarai dan mengisi secara detail form terkait kesehatan dan kondisi lingkungan. Setelah diperoleh data yang lengkap maka dilakukan analisis oleh tim pakar seperti dokter spesialis anak, dokter kandungan dan ahli gizi.



Gambar 5. Pengisian Form oleh Tim Audit Stunting dan Analisis oleh Tim Pakar.

3. Merumuskan Pesan

Sasaran yang teridentifikasi secara demografi, kultural, dan sosial akan lebih mudah dalam proses penyampaian pesan stunting. Pesan harus singkat, jelas, dan relevan dengan kebutuhan sasaran. Perumusan pesan yang dilakukan TPPS Pesawaran disesuaikan dengan hasil identifikasi sasaran yang telah diperoleh sehingga pesan terkait stunting dapat diterima dan membuat perubahan dalam masyarakat baik perubahan pengetahuan, opini, sikap, hingga perilaku.

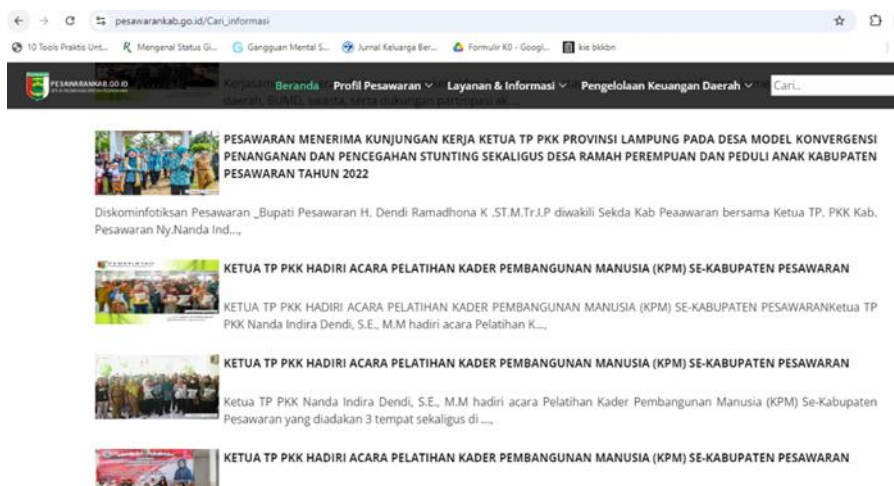
Isi pesan dalam program percepatan prevalensi stunting disesuaikan dengan penyebab dari stunting itu sendiri, misalnya apakah terkait pola asuh maka akan berisi tentang pola asuh yang tepat untuk tumbuh kembang optimal, terkait makanan maka pesan berisi tentang makanan bergizi apa saja yang harus dikonsumsi dan makanan yang harus dihindari, atau terkait sanitasi dan jamban maka isi pesan menekankan pentingnya bagaimana kebersihan air minum dan jamban yang digunakan.

4. Memilih Saluran Komunikasi

Saluran atau media komunikasi menjadi langkah penting selanjutnya dalam proses penyampaian pesan terkait stunting. Dalam mencapai tujuan komunikasi, TPPS Pesawaran banyak memilih saluran komunikasi secara langsung atau komunikasi tatap muka melalui program sosialisasi, penyuluhan, dan pelayanan kepada sasaran.

Komunikasi tatap muka adalah saluran yang efektif dalam konteks lokal, terutama dalam hal membangun hubungan dan kepercayaan dengan masyarakat karena akan tercipta hubungan emosional yang lebih dekat dibandingkan secara tidak langsung. Selain itu komunikasi tatap muka langsung dilakukan oleh kader-kader yang ditugaskan oleh dinas tertentu untuk melakukan sosialisasi langsung, misalnya kader kesehatan dari Dinas kesehatan atau Tim Pendamping Keluarga dari Dinas P3AP2KB.

Walau banyak memilih saluran komunikasi secara langsung, saluran komunikasi secara tidak langsung pun tetap dilakukan oleh TPPS Pesawaran untuk mendukung komunikasi dalam percepatan penurunan prevalensi stunting, yaitu dengan membuat spanduk atau plang tentang stunting. Selain itu artikel-artikel tentang stunting memenuhi beberapa headline berita di platform online.



Gambar 6. Berita Tentang Stunting di Kabupaten Pesawaran

5. Penentuan Pendekatan Komunikasi

Prevalensi stunting memiliki penyebab yang kompleks, oleh karena itu pendekatan komunikasi yang digunakan dapat dari berbagai aspek. Berdasarkan teori Academy for Educational Development (AED), berikut pendekatan komunikasi yang dilakukan TPPS Pesawaran :

a. Pendidikan dan Penyuluhan Gizi

Aspek pendidikan menjadi faktor penting dalam aksi konvergensi penurunan prevalensi stunting karena faktor penyebab stunting terbesar yaitu kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang memadai juga menjadi faktor yang berkontribusi pada masalah stunting ini (Akbar, 2021). Oleh karena itu TPPS Pesawaran gencar memberikan penyuluhan terkait gizi kepada sasaran baik yang berisiko ataupun tidak berisiko. Adapun materi yang disampaikan pada penyuluhan meliputi :

- 1) Pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang sebelum kehamilan, selama kehamilan, dan periode awal kehidupan anak atau 1000 Hari Pertama Kehidupan.
- 2) Pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dan pola MPASI yang bergizi.
- 3) Pola asuh yang tepat untuk tumbuh kembang optimal.
- 4) Menjaga kebersihan air minum dan sanitasi yang layak.
- 5) Efek negatif jangka panjang stunting pada pertumbuhan dan perkembangan anak agar sasaran memahami bahwa stunting adalah masalah serius.

Penyuluhan ini dilakukan oleh berbagai dinas secara langsung atau melalui kader yang ditugaskan. Penyuluhan yang sering dilakukan yaitu saat Posyandu melalui tenaga kesehatan dari Dinas Kesehatan, saat kunjungan rumah oleh Tim Pendamping Keluarga, atau melalui pertemuan di desa-desa.



Gambar 7. Berbagai Sosialisasi dan Penyuluhan Stunting di Pesawaran

b. Pendekatan Komunitas dan Keterlibatan Lokal

Penguatan komunitas lokal menjadi salah satu prinsip penting dalam teori AED, hal ini selaras dengan aksi konvergensi yang dilakukan TPPS Pesawaran dalam penurunan prevalensi stunting. Keterlibatan masyarakat lokal terlihat dari dilibatkannya warga lokal sebagai kader-kader terlatih dalam melakukan penyuluhan dan pendampingan kepada sasaran. Selain melibatkan warga lokal sebagai kader di wilayahnya, TPPS Pesawaran melibatkan tokoh masyarakat dan organisasi lokal untuk turut mensosialisaikan tentang stunting. Dengan pelibatan komunitas lokal, maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima karena komunikator dan komunikan memiliki persamaan demografis yaitu berasal dari wilayah yang sama sehingga komunikator akan lebih memahami cara penyampaian komunikasi terkait stunting dengan tepat.



Gambar 8. Bimbingan Pra-Nikah Bagi Sasaran Calon Pengantin oleh KUA Setempat

c. Penguatan Sistem Kesehatan dan Kebijakan

Pendekatan AED memegang prinsip penguatan sistem dan kebijakan kesehatan yang berfokus pada pencegahan masalah kesehatan, termasuk stunting. TPPS Pesawaran melakukan pendekatan komunikasi sistem kesehatan dan kebijakan melalui :

- 1) Kolaborasi lintas sektor antara kesehatan, pendidikan, pertanian, dan infrastruktur untuk memastikan akses makanan bergizi dan air bersih.



Gambar 9. Pemberian Bantuan Telur untuk Peningkatan Kesehatan



Gambar10. Sosialisasi dan Pemberian Makanan Tambahan

- 2) Perbaiki layanan kesehatan ibu dan anak, termasuk akses yang lebih baik ke pelayanan gizi dan sanitasi.



Gambar 11. Perbaikan Jamban Tidak Layak

- 3) Program kebijakan nasional yang fokus pada pencegahan stunting melalui peningkatan akses pangan, jaminan sosial, dan layanan kesehatan.



Gambar 11. Pengelolaan Sumber Pangan Lokal

6. Penggunaan Data untuk Pemantauan dan Evaluasi

AED menekankan penggunaan data dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program. TPPS Pesawaran sejak awal menerapkan pendataan data secara langsung terkait stunting agar diperoleh data yang akurat mengenai status gizi anak, akses terhadap layanan kesehatan, serta program gizi untuk memastikan intervensi yang tepat dan strategis. Dengan data yang terkumpul akurat, maka TPPS Pesawaran memahami daerah mana yang paling memerlukan intervensi. Selain itu data yang dapat digunakan untuk evaluasi berkala terhadap program-program yang dilakukan agar terlihat efektivitasnya dalam mengurangi angka stunting.

7. Pemberdayaan Perempuan

Teori AED menekankan pemberdayaan perempuan sebagai kunci dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Hal ini selaras dengan konteks stunting, perempuan terutama ibu, harus diberdayakan melalui pendidikan, akses ke layanan kesehatan, serta dukungan sosial-ekonomi. Ibu yang sehat dan berdaya akan memiliki potensi lebih besar untuk merawat dan memberikan gizi yang baik bagi anak-anak mereka sehingga anak akan tumbuh kembang optimal.



Gambar 12. Pelatihan Membuat Kerajinan Bagi Ibu-Ibu untuk Meningkatkan Ekonomi

Dari 5 prinsip di atas, AED berfokus pada pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, pembangunan masyarakat, kesehatan, dan ekonomi. Dalam konteks ini Pesawaran melakukan pendekatan strategis terhadap pengembangan pendidikan dan pembangunan sosial yang tercermin melalui program-program berbasis komunikasi dan pendidikan untuk percepatan penurunan stunting. Hal ini dapat dilihat pada intervensi-intervensi yang dilakukan oleh berbagai dinas dari berbagai sektor seperti melakukan advokasi atau sosialisasi tentang stunting kepada masyarakat secara langsung, memberikan bantuan ekonomi untuk kelayakan hidup yang lebih baik, pelayanan kesehatan dan penyuluhan, hingga pembangunan lingkungan yang lebih sehat.

1. Pelaksanaan program

Pada tahapan pelaksanaan program dinas memiliki tanggung jawab melaksanakan kegiatan yang telah disepakati di rembug stunting. Berikut beberapa aksi konvergensi yang dilakukan TPPS Pesawaran dalam percepatan penurunan prevalensi stunting :

Tabel 1. Pelaksanaan Program

Dinas	Program
Penanggung Jawab	
Dinas P3AP2KB	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyediaan Sarana Pendukung Operasional PKB/PLKB b. Promosi dan Sosialisasi Kelompok Kegiatan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga (BKB, BKR, BKL, PPPKS, PIK-R dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga/ UPPKS)
Dinas Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan dan Desa
Dinas Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan dan Desa
Dinas PUPR	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) di Daerah Kabupaten/Kota b. Perbaikan Rumah Tidak Layak Huni c. Pembangunan Drainase d. Pembangunan Taman Bermain e. Pembangunan Apotik Hidup
Dinas Ketahanan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyediaan dan Penyaluran Pangan Pokok atau Pangan Lainnya sesuai dengan Kebutuhan Daerah Kabupaten/Kota dalam rangka stabilisasi dan Harga Pangan b. Kegiatan Penyediaan Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal
Dinas Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Gizi Masyarakat b. Pengelolaan Pelayanan Kesehatan Lingkungan : c. Pertemuan rapat pembentukan dan evaluasi jejaring skrining layak hamil, ANC dan stunting d. Supervisi layanan program kia dan gizi serta dalam

	<p>pengelolaan posyandu</p> <p>e. Deteksi dini anemia rematri dengan Pemeriksaan HB pada Remaja putri</p> <p>f. Rujukan balita stunting ke RSUD Pesawaran</p> <p>g. Kegiatan pemantauan tumbuh kembang bagi kader agar kader dapat membantu mendeteksi tumbuh kembang balita yang ada di desanya</p> <p>h. Cegah anemia rematri dengan minum tablet tambah darah bagi rematri seminggu sekali satu tablet</p> <p>i. Pemantauan dan intervensi balita stunting</p> <p>j. Pemberian PMT pada ibu hamil KEK(Kekurangan energi kronik dan balita gizik kurang</p> <p>k. Intervensi Ke Rumah Balita Dengan Masalah Gizi</p> <p>l. Pelayanan Kesehatan Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Bagi Calon Pengantin Di Puskesmas</p>
Dinas Perikanan	<p>a. Kegiatan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) dilaksanakan di 11 Kecamatan bekerjasama dengan kegiatan Ibu-Ibu PKK Kabupaten Pesawaran</p>
Kementrian Agama	<p>a. Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin</p> <p>b. Bimbingan Perkawinan Remaja Usia Nikah/Sekolah</p>
Dinas PMD	<p>a. Pembinaan Kader Pembangunan Manusia se-Kab Pesawaran</p>
Dinas Pendidikan	<p>a. Pencegahan penurunan stunting dilembaga PAUD dilaksanakan dengan :</p> <p>b. Pemberian makanan tambahan</p> <p>c. Pengukuran berat dan tinggi badan</p> <p>d. Pengukuran lingkar kepala</p> <p>e. Bekerjasama dengan posyandu terkait pemberian vitamin</p> <p>f. Tenaga pendidik dilatih untuk mengetahui gejala stunting</p> <p>g. Membuat surat rujukan ke puskesmas jika ada peserta didik yang menunjukkan gejala stunting</p> <p>h. Orang tua diberikan sosialisasi makanan bekal makanan sehat</p> <p>i. Pelatihan Diksar Berkelanjutan Program Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2023</p> <p>j. Study Pembelajaran PAUD AL GHONIYA Kota Malang</p> <p>k. Study Pembelajaran TK AL-AZHAR Kota Semarang</p>

7. Evaluasi

TPPS Pesawaran melakukan evaluasi aksi konvergensi penurunan prevalensi stunting secara periodik, yaitu dua kali dalam setahun yang dinamakan Audit Kasus

Stunting. Ketua tim dari Audit Kasus Stunting adalah Kepala Dinas P3AP2KB, wakil ketua tim yaitu kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran dan tim teknisnya yaitu kepala Puskesmas se-Kabupaten Pesawaran.



Gambar 13. Ketua Dinas Kesehatan Melakukan Pemaparan Evaluasi

Audit Kasus Stunting dihadiri oleh perwakilan dinas-dinas yang terlibat beserta tim pakar seperti Dokter spesialis anak, dokter spesialis obstetri dan ginekologi, psikolog dan ahli gizi (Trisnawati et al., 2021).

KESIMPULAN

TPPS Pesawaran sudah melakukan aksi percepatan penurunan prevalensi stunting dengan langkah-langkah Strategi Komunikasi berdasarkan Cangara yaitu menetapkan tujuan, mengidentifikasi sasaran, merumuskan pesan, memilih saluran komunikasi, menetapkan pendekatan komunikasi, pelaksanaan program dan evaluasi.

Selain itu dalam pendekatan komunikasi, TPPS Pesawaran menggunakan pendekatan komunikasi menurut *Academy for Educational Development* yang berfokus pada pembangunan sosial, ekonomi, dan pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, pembangunan masyarakat, kesehatan, dan ekonomi. Dengan langkah yang terstruktur dan koordinasi yang kuat antar dinas serta intervensi dalam berbagai aspek, prevalensi stunting di Kabupaten Pesawaran dapat diturunkan signifikan dari 25,15% ke 10% pada tahun 2023 sehingga memperoleh Penghargaan dari Pemerintah Pusat sebagai Kabupaten dengan penurunan stunting terbesar.

DAFTAR PUSTAKA

- ekyanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi Pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312–319.
- Iqbal, H. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Iqbal, M., & Yusran, R. (2021). Upaya Konvergensi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 109–116.
- Munthe, R. (2022). Perspektif Stunting. *Judimas*, 3(1), 92–101.
- Nasional, B. P. P. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota. *Jakarta: Bappenas*.
- Nursaomi, N. P. (2024). *Tinjauan Siyasah Dusturiyah Terhadap Tugas Tim Percepatan Penurunan Stunting (Tpps) Di Kabupaten Garut Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Organization, W. H. (2016). *World Health Organization Alliance For The Global Elimination Of Trachoma By 2020: Second Global Scientific Meeting On Trachomatous Trichiasis: Cape Town, 4–6 November 2015*. World Health Organization.
- Priyono, P. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting Di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*.
- Rahmadani, S., & Lubis, S. (2023). Evaluasi Peran Pemerintah Dalam Menentukan Angka Stunting Berdasarkan Perpres 72 Tahun 2021. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 188–194.
- Rahmawati, T. (2020). Pengarusutamaan Konsep Reformasi Sistem Kesehatan Dalam RkpD Provinsi Riau Tahun 2021. *Majalah Media Perencana*, 1(1), 82–96.
- Rahmawati, T., & Harahap, H. (2022). The Intervention Service Coverage On Convergence Action To Reduce Stunting In Riau Province Priority Districts, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 10(T8), 200–206.
- Saepudin, M. S., Pd, M., & Ilyas, M. A. (2024). *Institusi Islam Dan Pengendalian Stunting*. Kbm Kreator Yogyakarta.
- Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(1).
- Saputri, R. A. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 152–168.
- Sitti Patimah, S. K. M. (2023). *Strategi Pencegahan Stunting Pada Usia Baduta (Bawah Dua Tahun)*. Deepublish.
- Situmorang, L. S. (2023). *Implementasi Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (Studi Kasus Di Kelurahan Sicanang Kecamatan Medan Belawan)*. Universitas Medan Area.
- Sudi, M., Unde, A. A., Idrus, N. I., & Cangara, H. (2023). Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Biak Numfor Papua.

Gema Kampus IISIP YAPIS Biak, 18(2), 163–173.

Sunaryo, D. R., Candradewini, C., & Arifianti, R. (2021). Implementasi Kebijakan Percepatan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Bandung. *Responsive, 4(4), 205–213.*

Trisnawati, L., Syamsuadi, A., Hartati, S., & Reskiyanti, I. (2021). Koordinasi Pemerintah dan Swasta dalam Program *Corporate Social Responsibility (CSR) School Improvement* di Kabupaten Pelalawan. *Journal Of Governance And Local Politics (JGLP), 3(2), 115–123.*

Tursini, T., Yunita, J., Abidin, Z., & Mitra, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Intervensi Gizi Spesifik dalam Penanganan Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan, 13, 2.*

Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera, 17(1).*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).